

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cross gender, yakni aktivitas memainkan peran yang berseberangan dengan sifat kepribadian seseorang, menjadi fenomena yang menarik perhatian peneliti. Terutama *cross gender* dalam dunia kesenian Jawa. Keberadaan *cross gender* di Jawa diyakini telah ada sejak abad 20-an awal dan telah diterima sebagai bagian integral dari tradisi lokal Jawa. Karena *cross gender* diyakini menjadi representasi dari bentuk nilai kesuburan dan mewakili kekuatan kosmik.¹ Bentuk kesenian *cross gender* tersebut sangat banyak, seperti tari *bedhaya* Keraton Yogyakarta, lengger *lanang* Banyumas, tari *jathil* Ponorogo, hingga tari *ngremo tayub* yang populer di Jawa Timur *Cross gender* dinilai sebagai sesuatu yang sakral hingga keberadaannya ditulis dalam Serat Centhini. Kisah paling terkenal adalah cerita Mas Cabolang sebagai potret manusia yang telah melampaui konsep gender biner. Tidak hanya dalam kehidupan duniawinya, tetapi juga kehidupan spiritualnya. Namun, seiring berkembangnya zaman dan adanya perubahan pola pikir dalam kehidupan sosial, keberadaan *cross gender* justru mendapatkan penolakan. Para seniman *cross gender* seringkali tidak diterima oleh keluarga hingga masyarakat. Bahkan, kerap kali para seniman *cross gender* diberi label sebagai orang aneh, banci, waria dan stigma lainnya yang bersifat merendahkan. Lantaran persilangan yang *cross gender* tampilkan, yakni tubuh laki-laki yang berdandan perempuan, dinilai menyalahi kodrat dan tidak layak untuk ditunjukkan dalam ruang publik.

Salah satu *cross gender* yang menarik perhatian peneliti adalah tandak, yakni karakter perempuan yang dimainkan oleh laki-laki dalam pagelaran ludruk. Seringnya, tandak di dalam ludruk ini disamakan dengan travesti, sebuah parodi

¹ Christina Sunardi, "Pushing at The Boundaries of The Body: Cultural Politics and Cross-Gender Dance in East Java," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 165, no. 4 (2009): 460.

yang dilakukan laki-laki untuk memerankan tokoh perempuan.² Namun, di sini, peneliti akan lebih sering menyebut tandak sebagai *cross gender*. Tandak ini dalam pertunjukan ludruk memiliki peran yang penting. Khususnya karena posisi tandak dapat mempengaruhi ketertarikan penonton untuk menyaksikan ludruk. Dari segi kuantitas, pemain tandak lebih banyak daripada pemain perempuan sendiri. Mengingat posisi tandak telah menjadi ciri khas dan pakem dari tradisi pertunjukan ludruk.³ Bahkan, terdapat anggapan apabila di dalam pertunjukan ludruk tidak ada tandak, maka pertunjukan tersebut dianggap sebagai ludrukan saja, bukan sebagai ludruk. Oleh karenanya, setiap grup ludruk harus memiliki tandak sebagai pemainnya.

Selayaknya *cross gender* lain di Indonesia, keberadaan tandak di ruang sosial juga mengalami diskriminasi dan peminggiran. Tandak dinilai sebagai beban moral dan sosial karena perilaku mereka dianggap menyimpang. Akibatnya, hukuman sosial diberikan kepada para tandak agar mereka tidak memiliki kebebasan ruang gerak. Tidak jarang tandak dianggap sebagai bagian dari kelompok yang melanggar norma karena adanya perubahan pada penampilan fisik tandak. Tubuh tandak dilihat sebagai tubuh yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka. Apa yang dilakukan oleh tandak ini dipandang sebagai hal yang tabu karena *cross gender* tidak sejalan dengan kesepakatan sosial. Mengingat masyarakat masih memegang teguh garis batas antara gender dan seks (jenis kelamin) yang sifatnya harus biner.⁴ Bahwa seks dengan penis harus maskulin dan seks dengan vagina harus feminin. Bahkan gender biner ini diyakini oleh masyarakat sebagai kodrat biologis yang kedudukannya tidak bisa diganggu gugat.

Paham gender biner heteronormativitas yang menjadi kuasa wacana utama mengatur penampilan tubuh, perilaku, dan seksualitas. Wacana ini

² Achmad. Fahmi Hidayat, "Peranan Travesti Pada Pertunjukan Ludruk," *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik* 3, no. 2 (2020): 42.

³ Achmad Fahmi Hidayat, Triyanto, and Wahyu Lestari, "Aesthetic Symbols of Travesty in Ludruk Karya Budaya," *Catharsis: Journal of Arts Education* 10, no. 2 (2021): 182.

⁴ Asep Achmad Muhlisan and Dian Rizky Azhari, "Dominasi Kuasa Wacana Terhadap Eksistensi Crossplayer Di Ruang Privat-Publik Dunia Maya," *IZUMI* 11, no. 2 (2022): 92.

menggolongkan mana tubuh maskulin dan mana tubuh feminin yang didasarkan pada seksnya. Perbedaan jenis kelamin dibatasi pada aspek biologis dan fisiologis yang membagi manusia menjadi laki-laki dan perempuan.⁵ Bahkan, perbedaan ini dibentuk, disebarkan hingga dikokohkan secara sosio-kultural, melalui dogma agama dan regulasi negara. Wacana gender biner dalam regulasi negara paling tampak di masa Orde Baru yang memuat kontrol atas tubuh. Ini dituangkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang isinya mendikte gender, jenis kelamin dan orientasi seksual apa yang diakui serta diizinkan oleh negara.⁶ Segala hal di luar bineritas gender dan seks dinilai sebagai bentuk penyimpangan dan penyakit. Tampak jelas bahwa negara juga memiliki peran dalam mengatur tubuh masyarakatnya untuk berada dalam lingkaran heteroseksualitas dan heteronormativitas. Akibatnya identitas di luar gender biner menjadi terpinggirkan. Apabila dilihat, di sini tubuh tandak juga tidak luput menjadi arena pertarungan wacana heteronormatif yang diusung oleh Orde Baru.⁷

Padahal kesenian ludruk memiliki karakter yang bersifat terbuka dan tidak memperlakukan gender. Agus Koecink dalam bukunya yang berjudul “Waria: Relasi, Jati Diri, Ekspresi” memberikan potret seni ludruk. Di dalamnya, ia menjelaskan bahwa ludruk memberikan tempat kepada para pemainnya untuk mengekspresikan diri dan tubuh mereka. Bahkan, memberikan ruang berekspresi untuk menunjukkan kecenderungan seksual para pemainnya.⁸ Dalam hal ini, Peacock mencatat pula apabila pemain ludruk yang kesemuanya adalah laki-laki melakukan peniruan tampilan perempuan. Peniruan ini tidak hanya terjadi di atas panggung saja, tapi juga dibawa hingga ke belakang panggung. Peacock menggambarkan apabila para pemain tandak

⁵ Richard Ekins, *Male Femaling: A Grounded Theory Approach to Cross-Dressing and Sex-Changing* (New York: Routledge, 2003), 16.

⁶ Farid Muttaqin, “The Politics of Local Versus Global of Sexuality and Gender Debates in The Post-Soeharto Era,” *Jurnal Lakon* 3, no. 1 (2014): 15.

⁷ Shabrina Farahiyah Febriyanti, Shuri Mariasih Gietty, and Rias Antho Rahmi Suharjo, “Representasi Waria Dalam Sinema Indonesia Pada Masa Orde Baru Sampai Era Moral Panic,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023): 1477.

⁸ Agus Koecink, *Waria: Relasi, Jati Diri, Ekspresi* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 20.

ludruk ini tampil sebagai perempuan yang sangat cantik di luar panggung. Bahkan sebagian dari mereka juga hidup sebagai istri dari seorang laki-laki.⁹

Ludruk menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan moral hingga kritik sosial budaya. Ludruk kemudian sebagai tempat mencari identitas diri, bernaung dan ruang berekspresi para tandak di tengah kuasa wacana yang muncul di masyarakat. Melalui ludruk, tandak ingin menunjukkan apabila gender dan tubuh mereka tidak sesuai dengan konstruksi biner yang diteguhkan oleh masyarakat. Tandak menampilkan bagaimana ekspresi gender maskulin dan feminin dapat dipertunjukkan maupun dipertukarkan secara bergantian. Selain itu, potret tubuh laki-laki dan perempuan disajikan dalam bentuk berbeda, yakni tidak mengikuti susunan paten dari pandangan sosial. Tandak ingin menunjukkan bahwa diri mereka dapat menjadi “perempuan” sebagaimana yang dicita-citakan secara sosial. Ini diperlihatkan melalui pakaian, gestur, *make up* dan suara mereka. Tandak menantang konsepsi biner bahwa laki-laki (*male*) harus selalu maskulin maupun perempuan (*female*) harus selalu feminin.

Cross gender tandak ludruk menunjukkan bahwa apa yang dianggap masyarakat sebagai paten dan natural itu sebenarnya dapat dipermainkan. Apa yang dilakukan oleh tandak memperlihatkan bahwa sebenarnya gender tidak harus sesuai konstruk biner karena dapat dimainkan. Terutama melalui tampilan busana, gestur, hingga tampilan tubuh. *Cross gender* meneguhkan gagasan mengenai gender yang tidak paten dan tidak harus mengikuti jenis kelamin. Gender sebenarnya itu mengalir (*fluid*) karena gender bersifat performatif. Ini sejalan dengan pemikiran Butler bahwa gender bukanlah bawaan, tetapi dilakukan. Alih-alih memandang gender sebagai sesuatu yang alami atau internal, Butler memandang gender sebagai tindakan lahiriah.¹⁰ Tindakan performatif ini tidak mengekspresikan gender intrinsik (identitas gender maupun orientasi seksual) tetapi sebenarnya menciptakan gender itu sendiri,

⁹ James L. Peacock, “Comedy and Centralization in Java: The Ludruk Plays,” *The Journal of American Folklore* 80, no. 318 (1967): 345.

¹⁰ Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1999), 143.

yakni *gender performance* menghasilkan identitas diri yang ingin diungkapkannya. Bagi Butler, *cross gender* (Butler menyebutnya *drag*) menjadi bentuk paling nyata dari *gender performance* ini.

Meski tandak berusaha memperlihatkan gender dan tubuh mereka melalui ludruk, namun tandak diberi batas-batas bahwa yang mereka lakukan hanya boleh di atas panggung. Kebebasan berekspresi yang diberikan oleh masyarakat hanya sebatas formalitas saja, yakni di atas panggung. Karena pada realitasnya, para tandak masih sering mendapatkan diskriminasi yang didasarkan pada gender, kelompok dan status sosial.¹¹ Para tandak tidak diijinkan untuk membawa *cross gender* ke dalam kehidupan bermasyarakat. Karena perilaku mereka dianggap menyimpang dan tidak wajar. *Cross gender* yang dilakukan tandak sebagai peniruan identitas perempuan seringkali dikritik dari sudut pandang seksualitas dalam wacana sosial.¹² Ini memperlihatkan bagaimana potret tubuh mereka ikut diatur. Bahwa tubuh heteroseksual yang dapat diterima, di luar itu dianggap sebagai tubuh yang menyalahi aturan.

Dalam hal ini, Butler memberikan pandangannya atas konsep materialitas tubuh. Bahwa norma-norma di masyarakat telah memberikan hegemoni atas tubuh. Norma-norma ini menghasilkan dan menstabilkan tidak hanya dampak gender tetapi juga materialitas seks. Tubuh material diatur sejak lahir. Tubuh material harus memberikan kesesuaiannya terhadap gender dan seks.¹³ Bagi Butler, tubuh yang kita kenali sebenarnya tidak bersifat biologis, melainkan sebuah indikasi dari ciri budaya. Tubuh dihasilkan dari norma-norma yang mengatur bagaimana tubuh harus bertindak dan bagaimana jenis tubuh yang dapat diterima. Akibatnya, terdapat beberapa tubuh yang tidak didukung dan kemudian dipinggirkan secara sosial. Peminggiran tubuh yang dianggap tidak sesuai ini merupakan bentuk dari cara kerja hegemoni heteroseksual dalam

¹¹ Qulud Dwitika Kusuma and Wahyu Novianto, "Identitas Gender Tandhak Dalam Pertunjukan Ludruk Suromenggolo Ponorogo," *Journal Syntax Idea* 5, no. 8 (2023): 1092.

¹² Madoka Fukuoka, "Border Crossing of Popular Performance Genres and The Search for Identity: A Case Study on Indonesian Dance Performance," in *The International Council for Traditional Music Study Group on Performing Arts of Southeast Asia*, 2019, 185.

¹³ Judith Butler, *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex* (New York: Roudedge, 1993), 235.

mengatur persoalan politik tubuh dan seksualitas. Hegemoni heteroseksual memisahkan tubuh mana yang dianggap penting dan mana yang dianggap buruk (*ugly*).¹⁴

Secara sosial, tubuh tandak tidak dikategorisasikan sebagai tubuh yang penting untuk didukung. Tubuh tandak dimasukkan sebagai tubuh yang tidak sesuai dengan politik heteroseksual. Padahal, melalui tubuhlah tandak mengekspresikan diri mereka. Bahwa mereka memang tidak sesuai dengan apa yang telah dikonstruksi oleh masyarakat. Mereka mencoba untuk mendobrak konsep gender biner, mencoba untuk menunjukkan bahwa tubuh itu lebih beragam. Oleh karena itu, tema ini menjadi penting untuk dibahas agar mengetahui bagaimana problematika tubuh tandak ludruk dalam ruang sosial. Melalui pembacaan ulang atas performativitas *cross gender* tandak ludruk, peneliti berupaya memperlihatkan adanya politik tubuh yang memproduksi pertentangan antara subjek tandak dengan norma hasil kesepakatan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana *cross gender* tandak ludruk?
2. Bagaimana performativitas dalam pemikiran Judith Butler?
3. Bagaimana analisis performativitas *cross gender* tandak ludruk dalam perspektif Judith Butler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *cross gender* tandak ludruk.

¹⁴ Butler, xii.

2. Mendeskripsikan performativitas dalam pemikiran Judith Butler.
3. Menganalisis performativitas *cross gender* tandak ludruk dalam perspektif Judith Butler.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Konseptual:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperluas khazanah keilmuan filsafat. Terutama ranah ilmu yang berkaitan dengan politik tubuh, performativitas gender, materialitas tubuh dan konstruksi sosial. Lebih lanjutnya dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi peneliti lain dengan kajian yang serupa.

2. Kegunaan Praksis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi, bahan masukan, dan memperluas pemahaman mengenai politik tubuh dalam performativitas *cross gender* tandak ludruk di ruang sosial. Khususnya bagi mereka yang memiliki *concern* pada isu yang berkaitan dengan kesenian *cross gender*, seperti pengamat kebudayaan, pemerhati seni, seniman hingga aktivis gender. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membawa pengaruh pada khalayak umum atas cara pandang yang berbeda dalam melihat eksistensi para pemain tandak ludruk.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini peneliti lakukan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami ataupun menginterpretasikan maksud dari penelitian ini. Agar terciptanya pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti, pembatasan ruang lingkup pengertian peneliti lakukan pada beberapa istilah. Khususnya pada istilah yang akan sering peneliti gunakan untuk mengurai

problem pada penelitian ini. Di sini, terdapat dua penegasan istilah, yaitu penegasan secara konseptual dan secara operasional.

1. Secara Konseptual

Di bawah ini beberapa istilah yang peneliti rasa perlu dijelaskan dan ditegaskan secara konseptual, antara lain:

a. Performativitas

Performativitas merupakan konsep mengenai bahasa yang berfungsi sebagai tindakan sosial dan memiliki efek dalam perubahan sosial pula. Judith Butler menyatakan bahwa performativitas bukanlah tindakan tunggal. Namun, performativitas adalah sebuah pengulangan yang dilakukan terus menerus untuk mencapai efek naturalisasi, dalam konteks tubuh.¹⁵ Dapat dikatakan pula bahwa performativitas merupakan pengulangan norma-norma untuk memperoleh status yang diinginkan. Performativitas juga dimaknai sebagai kekuatan wacana untuk memproduksi efek melalui pengulangan. Tindakan pengulangan ini dapat digunakan sebagai cara untuk mempertahankan dominasi. Pun, di sisi lain, tindakan pengulangan dapat digunakan untuk meruntuhkan hegemoni yang telah mapan. Terutama hegemoni heteroseksual dan heteronormatif.¹⁶

b. *Cross gender*

Cross gender adalah tindakan mengambil peran tradisional lawan jenis. *Cross gender* ini dibagi dalam beberapa wilayah, yakni identitas (*identity*), perilaku (*behavior*), dan seni (*art, acting*). Dalam wilayah seni, istilah *cross gender* mengacu pada pelaku seni yang memerankan karakter lawan jenis. Maksudnya, pelaku seni membawakan peran karakter atau ekspresi gender yang berbeda dari dirinya. Biasanya, ini berupa tindakan mengenakan pakain dari jenis kelamin berbeda sekaligus membawakan perilaku dari ekspresi gender yang berbeda.

¹⁵ Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*, xv.

¹⁶ Butler, *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*, 21.

Menurut Charlotte Suthrell dalam bukunya yang berjudul *Unzipping Gender: Sex, Cross-Dressing and Culture*, pakaian menjadi hal artifaktual yang dapat memainkan identitas dan citra. Pakaian dapat menjadi sarana masuk ke ruang gender melalui transisi dari laki-laki ke perempuan maupun sebaliknya.¹⁷ Mengingat pakaian menjadi indikator dari struktur normatif yang diterima begitu saja. Meski ketika menggunakan pakaian yang melawan gender normatif akan terlihat tampak aneh dan dianggap menyalahi batasan. Namun, *cross gender*, merupakan tindakan sengaja mengenakan pakaian lawan jenis biologis, menjadi hal penting yang menunjukkan adanya kesenjangan polaritas gender di dalam konstruksi masyarakat.

Sementara Roland Altenburger dalam artikelnya yang berjudul *Is It Clothes that Make the Man? Cross-Dressing, Gender, and Sex in Pre-Twentieth-Century Zhu Yingtai Lore* menyatakan apabila *cross gender* menekankan pakaian sebagai penentu utama gender. Bahwa *cross gender* bergantung pada penipuan dan manipulasi persepsi yang disengaja melalui pakaian. Kemunculan *cross gender* dilatarbelakangi dari adanya kegagalan pengakuan yang tidak terpenuhi dan tidak sesuai dengan keinginan. *Cross dressing (cross gender)* melahirkan kebingungan peran dan hubungan gender karena tidak sesuai kategori gender. Ini membuat konseptualisasi dan representasi gender di dalam konstruk masyarakat tampak bermasalah.¹⁸

c. Gender

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pengertian gender menurut Judith Butler, yakni gender dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial, sehingga gender bukanlah realitas sosial. Pengertian ini berbeda dengan gender yang dikemukakan oleh feminis tradisional bahwa gender adalah kesepakatan sosial yang menentukan perbedaan antara

¹⁷ Charlotte Suthrell, *Unzipping Gender: Sex, Cross-Dressing and Culture* (Oxford: Berg Publishers, 2004), 3.

¹⁸ Roland Altenburger, "Is It Clothes That Make the Man? Cross-Dressing, Gender, and Sex in Pre-Twentieth-Century Zhu Yingtai Lore," *Asian Folklore Studies* 64, no. 2 (2005): 172.

maskulinitas dan feminitas. Yang mana gender itu mengikuti seks, konstruksi sosial yang masih terikat dengan seks (jenis kelamin). Misalnya, perempuan (bervagina) itu dituntut untuk feminin dan laki-laki (berpenis) dituntut untuk maskulin. Di sini, Butler menggugat konsep gender yang diutarakan oleh feminis tradisional. Bagi Butler, gender itu tidak mengikuti seks, gender bukanlah akibat kausal dari seks, karena realitas gender itu bersifat performatif. Akibatnya, gender itu ada dan nyata sejauh gender dilakukan.¹⁹ Berbagai tindakan gender menciptakan gagasan tentang gender. Tanpa tindakan-tindakan tersebut, tidak akan ada gender. Gender sama sekali tidak terikat pada fakta-fakta fisik yang material. Namun, gender semata-mata sebuah konstruksi sosial, sebuah fiksi, sehingga terbuka untuk perubahan dan kontestasi.²⁰

d. Seks

Pengertian seks dalam penelitian ini berpegang pada pandangan Judith Butler. Seks, menurut Judith Butler, adalah konstruksi ideal yang diwujudkan secara paksa sepanjang waktu. Seks bukan sekedar sesuatu yang statis atau apa yang dimiliki seseorang.²¹ Seks bukanlah sebuah fakta sederhana, namun seks adalah sebuah proses di mana norma-norma mewujudkan seks yang dipaksakan secara berulang-ulang. Pandangan ini menentang feminis tradisional yang menganggap seks sebagai kategori biologis. Feminis tradisional menerima kenyataan bahwa ada perbedaan anatomi tertentu antara laki-laki dan perempuan yang berpengaruh pada penentuan perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan. Di sini, Butler memiliki pandangan kontras apabila pembedaan seks (jenis kelamin) menunjukkan adanya diskontinuitas radikal antara tubuh berdasarkan jenis kelamin dan gender yang

¹⁹ Judith Butler, "Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory," in *Performing Feminisms: Feminist Critical Theory and Theatre*, ed. Sue-Ellen Case (Baltimore: Johns Hopkins Univ Press, 1990), 278.

²⁰ Butler, 273.

²¹ Butler, *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*, 1.

dibangun secara budaya. Tindakan gender yang kita lakukan sebenarnya mempengaruhi kita secara material dan jasmani. Yang mana ini kemudian juga mempengaruhi persepsi kita tentang perbedaan seks yang sebenarnya adalah hasil dari konvensi sosial.²² Oleh karenanya, penafsiran seks tidak lagi sebagai sesuatu yang bersifat jasmaniah, namun sebagai sebuah norma budaya yang mengatur perwujudan tubuh.

e. Tubuh

Tubuh dalam pemikiran Judith Butler adalah hasil konstruksi sosial selayaknya gender dan seks. Praktik pengaturan atas seks menghasilkan tubuh-tubuh yang diatur melalui tindakan performatif. Tubuh muncul dan diubah oleh norma-norma mengenai seks, gender, dan seksualitas. Dalam budaya yang bergender (*culture gendered*), tubuh harus berdasarkan seks agar dapat dipahami secara budaya. Oleh karenanya, selalu ada pemaksaan atas tubuh-tubuh agar masuk ke dalam kategori gender biner.²³

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual di atas, maka penegasan secara operasionalnya adalah bahwa performativitas, *cross gender*, gender, seks dan tubuh memiliki keterkaitannya satu sama lain, terutama dalam memahami tandak ludruk. Bahwa tandak ludruk sebagai *cross gender* memiliki performativitas yang dapat dilihat dari sisi gender, seks dan tubuhnya. Oleh karenanya, secara operasional dari “Performativitas *Cross gender* Tandak Ludruk dalam Perspektif Judith Butler” adalah memahami performativitas yang ditunjukkan oleh *cross gender* tandak ludruk dari gender, seks dan tubuhnya, mengingat tiga hal tersebut adalah sesuatu yang melekat pada diri tandak ludruk.

²² Butler, 2.

²³ Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*, 13.

F. Kajian Pustaka

1. Performativitas Gender

Teori performativitas gender merupakan teori yang digagas oleh Judith Butler, seorang filsuf post strukturalis Amerika, dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa jenis kelamin atau seks adalah performatif. Butler ingin menunjukkan apabila apa yang kita anggap sebagai esensi internal dari gender itu sebenarnya diproduksi melalui serangkaian tindakan yang berkelanjutan kemudian diekspresikan melalui tubuh.²⁴ Teori performativitas gender menempatkan seks dan gender sebagai hasil konstruksi budaya. Seks tidak dapat ditetapkan sendiri oleh tubuh, namun ditetapkan oleh norma yang berlaku di masyarakat. Seks yang diakui oleh masyarakat hanyalah perempuan (*female-vagina*) dan laki-laki (*male-memiliki penis*). Seks biner ini kemudian harus mencerminkan gender. Bahwa perempuan bervagina harus memiliki gender feminin dan laki-laki berpenis harus bergender maskulin. Ketika ada bayi yang lahir dengan alat kelamin vagina harus dianggap berjenis kelamin perempuan dan penis dianggap berjenis kelamin laki-laki. Akibatnya, jika ada bayi terlahir dengan alat kelamin yang ambigu, ia haruslah dibuat menjadi salah satu jenis kelamin. Padahal, menurut Butler, jika gender adalah makna budaya yang diasumsikan oleh tubuh yang berjenis kelamin, maka gender tidak dapat dikatakan harus mengikuti jenis kelamin dengan cara apapun. Perbedaan gender dan jenis kelamin menunjukkan diskontinuitas antara tubuh yang berjenis kelamin dengan gender yang dibangun secara budaya. Gender yang dibangun secara independen dari jenis kelamin akan membuat gender tidak terpaku pada pandangan biner.²⁵

Gender sebenarnya adalah semacam aktivitas, karena gender mencoba untuk menjadi sesuatu seperti yang diharapkan masyarakat. Karenanya,

²⁴ Butler, xv.

²⁵ Butler, 10.

gender seharusnya dipahami sebagai kata kerja daripada kata benda. Mengingat tindakan yang dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan potret gender. Gender bukan kata benda yang stagnan atau penanda budaya statis, melainkan lebih bersifat dinamis. Sementara kategori jenis kelamin dianggap tidak alami dan tidak tetap. Jenis kelamin dikonstruksi sedemikian rupa sehingga terkesan natural. Bahwa jenis kelamin dikategorikan berdasar gender biner dan diinvestasikan secara politik. Jenis kelamin menjadi istilah untuk menstabilkan dan mengkonsolidasikan hubungan biner, sebagai oposisi terhadap hubungan di luar heteroseksualitas. Bagi Butler, jika gender itu performatif, di mana didorong oleh norma-norma untuk wajib menjadi salah satu kelamin, maka terbuka kemungkinan untuk pembuatan ulang realitas gender.

2. Materialitas Tubuh

Teori materialitas tubuh adalah teori yang bersandar pada pandangan bahwa tubuh tidak dapat berada di luar konstruksi budaya. Teori ini dikembangkan oleh Judith Butler dalam bukunya yang berjudul *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. Butler berpendapat bahwa tubuh material sendiri adalah konstruksi budaya dan sosial historis. Akibatnya, tubuh tertentu dianggap layak dan berharga, sementara tubuh yang lain diproduksi sebagai objek semata. Konstruksi atas tubuh ini terbentuk terus-menerus.²⁶

Tubuh material juga bersifat diskursif. Bahwa tubuh material, termasuk seksualitasnya, terwujud melalui reproduksi norma regulasi. Norma menentukan batas-batas tubuh mengenai praktek mana saja yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Tubuh yang diakui tidak dicirikan secara biologis, melainkan melalui ciri budaya. Menurut Butler, tubuh yang terpinggirkan adalah tubuh di luar heteroseksualitas. Heteroseksualitas beroperasi untuk membatasi dan membentuk materialitas seks. Materialitas seks ini terbentuk melalui perwujudan norma-norma pengaturan dalam

²⁶ Butler, *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*, 112.

hegemoni heteroseksual. Seks digunakan untuk mengontrol mana yang dianggap tubuh materi. Mereka yang tidak masuk di dalamnya akan ditempatkan pada ruang-ruang yang berbeda.²⁷

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesenian dalam perspektif filsafat Judith Butler sebelumnya telah dikaji oleh Indah Ayu Fitria dengan judul *Seni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Performativitas Sinden dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho*. Tesis ini memiliki fokus untuk menyingkap problem relasi kuasa yang dialami oleh duo sinden pria dalam pertunjukan wayang kulit. Melalui teori performativitas gender Judith Butler, hasil tesis Fitria menunjukkan bahwa keberhasilan duo sinden pria dalam memainkan peran sebagai sinden didasari atas imajinasi feminitas perempuan berlandaskan stereotype identitas gender. Duo sinden pria melakukan performativitas imajinasi feminitas ideal perempuan Jawa melalui tubuh laki-laki dan narasi banci yang terus dilakukan secara berulang-ulang di atas panggung. Di samping itu, performativitas gender yang dilakukan oleh duo sinden pria mengalami relasi kuasa dengan dalang. Dalang sebagai pemegang kuasa di atas panggung melibatkan superioritasnya untuk mengkomodifikasi performativitas gender duo sinden pria. Hasil performativitas gender duo sinden pria kemudian diberi label sebagai “sinden KSN” untuk mendapatkan keuntungan dan popularitas pertunjukan wayang.²⁸

Agnes Emalisa Bauana dalam tesisnya yang berjudul *Performativitas Perempuan dalam Kesenian Likurai pada Masyarakat Belu* mengkaji konstruksi identitas dalam sistem matrilineal masyarakat Belu atas performativitas perempuan likurai, yakni seni yang menempatkan perempuan sebagai subjek dominan sebagai penari dan pemusik. Melalui teori performativitas gender Judith Butler, hasil penelitian tesis ini menunjukkan

²⁷ Butler, 15.

²⁸ Indah Ayu Fitria, “Seni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Performativitas Sinden Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho” (Universitas Gajah Mada, 2021).

bahwa peran para perempuan di dalam likurai tidak dapat diganti oleh laki-laki karena mereka memiliki posisi sentral sebagai penari sekaligus pengiring tari.²⁹

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Zulfikar Yahya berjudul *Karakter Juno dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Ditinjau dari Filsafat Tubuh Judith Butler*. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi substansi dan menganalisis karakter Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Dengan menggunakan filsafat tubuh Judith Butler sebagai pisau analisisnya, hasil yang ditemukan bahwa Juno mempunyai *gender fluidity*. Tubuh Juno menjadi arena berbagai pengalamannya bertemu. Karakternya adalah hasil dari dinamika dirinya dan perkembangannya dalam bergerak. Juno menampakkan bahwa manusia adalah makhluk yang menjadi melalui pengalaman kehidupan yang telah dilalui. Namun, pengalamannya dalam menjadi mengalami gesekan dengan konstruksi masyarakat atas tubuh yang bergender. Akibatnya, Juno mendapatkan stigma atas tubuhnya yang dianggap tidak normal.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Insroatun Naima dengan judul *Identitas Gender dan Sensualitas Tubuh Tandhak dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar* bertujuan untuk mengkaji tubuh sebagai instrumen untuk menunjukkan identitas diri yang dilakukan oleh *tandhak*. Selain itu juga berupaya menelaah tubuh *tandhak* sebagai media representasi nilai sensualitas mereka. Dianalisis menggunakan teori identitas gender dan sensualitas dalam buku *Gender Trouble* milik Judith Butler, hasil penelitiannya menunjukkan apabila panggung ludruk mampu menjadi ruang terbuka bagi para *tandhak* untuk menampung sisi feminitas mereka. Bahkan, feminitas mereka dapat ditampilkan tanpa menjadi masalah moral. Tubuh *tandhak* pun kemudian juga untuk menampakkan nilai sensualitas yang mereka miliki. Khususnya direpresentasikan melalui gestur tubuh, *makeup* hingga kostum.³¹

²⁹ Agnes Emalisa Bauana, "Performativitas Perempuan Dalam Kesenian Likurai Pada Masyarakat Belu" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023).

³⁰ Zulfikar Yahya, "Karakter Juno Dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* Ditinjau Dari Filsafat Kebertubuhan Judith Butler" (Universitas Gajah Mada, 2021).

³¹ Insroatun Naima, "Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar" (ISI Yogyakarta, 2019).

Wahyudi dalam penelitiannya yang berjudul *Kontestasi Para Waria dalam Pertunjukan Ketoprak Lakon Ande Ande Lumut oleh Paguyuban Seni Sedap Malam Sragen: Sebuah Kajian Performativitas Gender* melakukan analisis terhadap performativitas para waria. Khususnya dalam memperlihatkan gender dan identitas diri mereka. Dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panggung ketoprak Sedap Malam menjadi arena kontestasi para waria. Melalui aksi, ekspresi, gestur tubuh dan pakaian, para waria berlomba-lomba untuk memperlihatkan feminitasnya.³²

Terlihat bahwa penelitian-penelitian yang mengulas kesenian melalui cara pandang pemikiran filsafat Judith Butler telah banyak dilakukan. Dari hasil penelaahan peneliti atas berbagai hasil riset tersebut, seringkali kesenian dilihat dari segi gendernya saja dan dikaji menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Peneliti merasa bahwa berbagai penelitian tersebut masih terpaku pada tampilan gender individu. Ini cukup bertentangan ketika peneliti membaca lebih dalam pemikiran Judith Butler yang mana ia telah mengkritik teori performativitas gender miliknya sendiri dan mengembangkannya menjadi teori materialitas tubuh.

Teori yang dikembangkan oleh Judith Butler tersebut mengkaji lebih dalam tentang tubuh, yakni gender dan tubuh menjadi hasil pengalaman individu yang mendapat pengaruh dari narasi politik seksualitas dan kekuasaan heteronormativitas. Peneliti merasa wilayah tubuh yang terdiri dari gender, seks (jenis kelamin) dan tubuh material telah luput dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengulas ulang penelitian-penelitian yang telah ada dengan melihat penelitian-penelitian tersebut dari sudut pandang berbeda, menampilkan kebaruan dari pemikiran filsafat Judith Butler, yakni materialitas tubuh. Bahwa tidak hanya gender saja yang selama ini telah menjadi korban konstruksi sosial, namun tubuh dan seks juga.

³² Wahyudi, "Kontestasi Para Waria Dalam Pertunjukan Ketoprak Lakon Ande Ande Lumut Oleh Paguyuban Seni Sedap Malam Sragen: Sebuah Kajian Performativitas Gender," *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 16, no. 2 (2019): 89–102.

H. Metode Penelitian

Penelitian dalam bahasa umum mengacu pada pencarian pengetahuan. Dapat didefinisikan pula penelitian sebagai pencarian ilmiah dan sistematis atas informasi yang relevan tentang topik tertentu. Penelitian mengarah pada aktivitas akademis, sehingga penggunaan istilah ini harus digunakan dalam pengertian teknis. Penelitian terdiri dari mendefinisikan ulang masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengorganisasikan data, mengevaluasi data dan mengambil kesimpulan.

Dalam perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengharuskan dan mengabsolutkan adanya aktivitas penelitian. Dalam penelitian terdapat upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan, berusaha menjawab pertanyaan, mendapatkan fakta-fakta dan menyampaikan interpretasi dengan benar. Karena dengan penelitian, ilmu pengetahuan akan memiliki struktur yang jelas dan sistematis. Lebih lanjut, penelitian memiliki fungsi dan tujuan untuk memproduksi sekaligus memperbarui ulang kesimpulan maupun teori yang telah diterima sebagai fakta-fakta yang telah diterima. Mengingat penelitian membuat ilmu pengetahuan terus bertumbuh dan tidak akan stagnan.

33

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan atau *library research*. Riset kepustakaan, biasa juga disebut dengan penelitian literer, adalah penelitian yang memusatkan kegiatannya untuk mengumpulkan, membaca, mencatat data pustaka. Dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data tersebut menjadi bahan penelitian.³⁴ Mary W. George menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah bentuk penyelidikan yang terstruktur dengan alat, aturan dan teknik dalam menyelami bahan bahan pustaka.³⁵

³³ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 11.

³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

³⁵ Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know* (Oxfordshire: Princeton University Press, 2008), 18.

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian mengenai masalah aktual. Ini merupakan penelitian yang menitik beratkan pada refleksi filosofis akan suatu hal faktual. Khususnya dalam persoalan kontroversial, yakni perkara struktural hingga normatif. Persoalan ini ditinjau dan disoroti sebagai realitas yang ada di masyarakat. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman dasar-dasar kenyataan melalui penyelesaian fundamental.³⁶

Mengingat ini merupakan penelitian kepustakaan, jadi teknik pengumpulan datanya menggunakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang telah ditentukan. Mencangkup buku, jurnal artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan kepustakaan. Sumber data penelitian kepustakaan ini berasal dari berbagai literatur teks, seperti buku, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen dan lain sebagainya. Namun, umumnya, dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data pokok yang biasanya mengacu pada objek penelitian.³⁷ Seperti buku-buku dan literatur yang memuat objek penelitian.

Sumber data primer untuk penelitian ini ada dua. Pertama, literatur yang membahas mengenai kesenian tandak ludruk, di mana berupa jurnal artikel, hasil penelitian skripsi maupun tesis. Kedua, buku-buku dan artikel filsafat yang ditulis oleh Judith Butler. Buku karya Judith Butler yang menjadi acuan antara lain *Gender Trouble, Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex* dan *Undoing Gender*.³⁸ Sementara sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang dapat menunjang data primer. Di sini, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal artikel lain. Terutama literatur-literatur yang memuat kajian *cross gender* tandak ludruk dan filsafat Judith Butler serta yang mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis filosofis atau *philosophical analysis*. Di sini, peneliti menggunakan beberapa

³⁶ Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 107.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

³⁸ Butler, *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*; Butler, *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*; Judith Butler, *Undoing Gender* (New York: Routledge, 2004).

unsur metodis yang ada dalam analisis filosofis. Unsur-unsur tersebut meliputi interpretasi, deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis dan deskripsi.³⁹

1. Interpretasi

Dalam studi literatur, interpretasi adalah proses memeriksa, menghubungkan, dan memahami arti penting data dan informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian. Hal ini tidak hanya mencakup identifikasi fakta atau informasi, tetapi juga menilai konteksnya, menganalisis implikasinya atau relevansinya, dan menghubungkannya dengan gagasan atau kerangka kerja konseptual yang sesuai. Dalam penelitian literatur, interpretasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti membuat hubungan antara berbagai sumber literatur yang relevan, baik yang setuju maupun tidak, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian. Memeriksa fakta-fakta yang diperoleh secara mendalam, mengevaluasi data yang diajukan, menunjukkan kekurangan atau kelebihan, dan memikirkan konsekuensi dari hasil penelitian. Menggabungkan data dari berbagai sumber literatur untuk membentuk analisis yang koheren dan komprehensif tentang masalah yang diteliti. Memeriksa secara kritis informasi yang ditemukan, termasuk mengidentifikasi bias, kesenjangan data. Menerapkan temuan-temuan yang ada. Menerapkan temuan pada konsep teori atau kerangka kerja konseptual yang sesuai, sehingga memperluas pemahaman tentang topik dan mengarahkan konsekuensi praktis atau teoretis penelitian.

Di sini, interpretasi adalah cara untuk memaknai berbagai data yang telah didapat. Melalui pengolahan data, peneliti mencoba untuk memahami hakikat pokok penelitian. Tujuannya supaya dapat menyingkap hakikat lain dari tubuh *cross gender* tandak ludruk, agar mendapatkan pemahaman lain dari yang umum. Di sisi lain, interpretasi juga menjadi metode peneliti

³⁹ Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 110.

untuk menyelami pemikiran Judith Butler melalui tulisannya dalam bukunya. Agar setepat mungkin maksud pemikirannya dapat ditangkap dan disajikan ulang sebagai pisau analisis.⁴⁰

2. Deduksi

Penalaran deduktif adalah cara berpikir yang menggunakan asumsi atau pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan yang lebih khusus. Penalaran ini seringkali digunakan untuk memperdalam dasar-dasar penyesuaian dalam pemikiran melalui hukum, rumus, dan patokan tertentu, sehingga dianggap sebagai istilah logika minor.⁴¹ Silogisme adalah cara berpikir yang digunakan dalam metode deduktif untuk mencapai pola penarikan kesimpulan. Dalam penalaran deduktif, pernyataan bermula dari dua pernyataan atau lebih, kemudian sampai pada sebuah kesimpulan, yang disebut sebagai premis mayor dan minor. Namun, kesimpulan ini hanya dapat diterima jika kedua premis dan metode yang digunakan benar dan hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut koheren.

Penalaran deduksi di sini untuk menganalisa data-data yang telah didapatkan. Bertumpu pada pengambilan data-data yang bersifat umum, yakni penjelasan-penjelasan mengenai *cross gender* tandak ludruk yang telah diteliti sebelumnya oleh pengkaji lain, peneliti berusaha mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Dari banyaknya kajian tentang *cross gender* yang mengobservasi secara langsung para pelakunya, peneliti berusaha menyoroti kembali dalam ke-aku-an para individu tersebut. Sederhananya, peneliti mengkaji ulang data-data tersebut untuk direfleksikan kembali.⁴² Di samping itu, penalaran deduksi juga digunakan dalam menerapkan pemikiran Judith Butler yang bersifat umum untuk menelaah *cross gender* tandak ludruk.

3. Koherensi Intern

⁴⁰ Bakker and Zubair, 69.

⁴¹ Mundiri, *Logika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

⁴² Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 45.

Koherensi intern dalam penelitian filsafat mengacu pada bagaimana berbagai bagian dari suatu konsep, teori, atau argumen filosofis selaras dan konsisten satu sama lain. Ini melibatkan bukti atau pendukung yang kuat untuk ide atau hipotesis yang dibuat dalam konteks filsafat. Koherensi internal memastikan bahwa elemen argumen saling mendukung dan tidak bertentangan satu sama lain. Seringkali, penelitian filsafat memerlukan pemikiran mendalam, analisis menyeluruh, dan penjelasan yang jelas tentang premis, implikasi, dan akibat dari gagasan yang dibahas.

Dalam upaya peneliti untuk memahami secara tepat inti pemikiran Judith Butler, maka perlu untuk menilik seluruh aspek yang melingkupinya. Dengan melihat latar belakang tokoh siapa saja yang mempengaruhi pemikirannya, diharapkan dapat menemukan muatan pemikiran substansialnya. Ini kemudian akan digunakan untuk menganalisis hakikat tubuh *cross gender* tandak ludruk. Koherensi intern ini juga akan digunakan untuk menilik dan menentukan koherensi semua unsur yang melatarbelakangi tubuh *cross gender* tandak ludruk, Mengingat hakikat tubuh akan menjadi jelas ketika dilihat kontinuitasnya satu sama lain.⁴³

4. Holistika

Dalam penelitian filsafat, pendekatan holistik mengacu pada pendekatan yang memperlakukan fenomena atau masalah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari perspektif yang lebih luas. Pendekatan holistik juga menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek, dimensi, dan hubungan dari suatu topik atau konsep. Pendekatan holistik dapat menerapkan berbagai instrumen pemikiran dan metode analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang suatu konsep atau masalah. Pendekatan holistik dapat mencakup pendekatan seperti linguistik, historis, fenomenologis, etika, metafisika, dan epistemologis, di antara yang lainnya.

⁴³ Bakker and Zubair, 46.

Di sini, pendekatan holistika menjadi cara untuk meninjau lebih dalam tubuh *cross gender* tandak ludruk agar mencapai kebenaran yang utuh. Tandak ludruk dilihat dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan di sekitarnya. Khususnya struktur dan norma yang melingkupinya. Mengingat manusia tidak mungkin berdiri sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari luar dirinya.⁴⁴

5. Kesenambungan historis

Kesenambungan historis dalam penelitian filsafat adalah unsur metodis yang menekankan pentingnya memahami bagaimana konsep, ide, dan teori filosofis yang telah berkembang dan berubah sepanjang masa. Ini melibatkan pemahaman bahwa pemikiran filosofis tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang sepanjang waktu melalui interaksinya dengan konteks historis, budaya, dan intelektual di mana pemikiran itu berada. Kesenambungan historis dalam penelitian filsafat ini memungkinkan untuk mengkontekstualisasikan ide-ide dengan melihat bagaimana ide-ide tersebut berkembang dari pemikiran masa lalu, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang telah mempengaruhi pemikiran. Selain itu, membantu dalam mengidentifikasi wacana-wacana yang relevan dalam bidang penelitian filosofis yang dapat memberikan perspektif tambahan atau meningkatkan pemahaman tentang subjek yang sedang diteliti.

Peneliti menilik *cross gender* dan tandak ludruk dari segi sejarahnya. Ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman *cross gender* tandak ludruk dari segi perkembangannya dari masa-masa sebelumnya hingga masa sekarang. Khususnya pada bagaimana *cross gender* dianggap sebagai unsur kebudayaan hingga menjadi arena berekspresi tandak ludruk untuk menunjukkan tubuh mereka. Mengingat pribadi *cross gender* tandak ludruk harus dipahami sebagai suatu kesinambungan peristiwa.⁴⁵

6. Deskripsi

⁴⁴ Bakker and Zubair, 110.

⁴⁵ Bakker and Zubair, 47.

Dalam penelitian filsafat, deskripsi menjadi langkah yang melibatkan pemberian penjelasan yang menyeluruh dan terperinci tentang fenomena atau gagasan yang akan diteliti. Deskripsi ini memerlukan pengamatan, analisis, dan penjelasan yang cermat terhadap berbagai aspek dari subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk menyajikan penggambaran yang jelas dan menyeluruh tentang subjek yang dipilih, sehingga memfasilitasi pemahaman peneliti yang lebih baik tentang sifat mendasar dari fenomena tersebut.

Proses deskripsi sering kali berfungsi sebagai dasar untuk fase-fase penyelidikan filosofis berikutnya, seperti analisis, interpretasi, dan penilaian. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, peneliti dapat merumuskan analisis yang meyakinkan dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah filosofis yang sedang dihadapi. Dengan memaparkan dan menguraikan hasil temuan penelitian melalui pendeskripsian, data dapat disusun dan diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan. Di sini, hasil penelitian sistematis-reflektif akan dituliskan untuk menggambarkan *cross gender* tandak ludruk secara mendalam. Yang mana sebelumnya telah melalui proses analisis secara filosofis.